

## “MENGASIHI GEREJA TUHAN”

MERCY GRACIA

Efesus 5:25-32

---

**AT:** Seperti Yesus yang mengasihi tubuh-Nya sendiri, yaitu jemaat-Nya, maka suami hendaklah mengasihi istrinya seperti ia mengasihi tubuhnya sendiri.

**AK:** Mari kita mengasihi sesama anggota tubuh Kristus yang didasari oleh kasih Yesus terhadap tubuh-Nya sendiri, yaitu gereja.

**Tujuan:** Jemaat didorong untuk mengasihi gereja, yang adalah persekutuan orang percaya, sebagai bentuk kasih mereka kepada Yesus Kristus.

### PENDAHULUAN

Mari kita berdoa. Bapak/Ibu/Saudara, Saya ajak kita semua untuk membuka Alkitab di Efesus 5:25-32. Saya rindu kita membacakan ayat ini bersama-sama. Mari kita membacanya.

“Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya

sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya. Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat”

BIS, pernahkah Anda melihat lukisan ini? (lukisan “*Starry Night*” oleh Vincent van Gogh). Mungkin beberapa dari BIS sudah pernah melihat lukisan ini. Salah satu lukisan paling dikenal dalam seni Barat dan, menurut saya, salah satu yang paling memesona. Lukisan yang berjudul “*The Starry Night*” ini diciptakan oleh Vincent van Gogh. Lukisan ini menggambarkan pemandangan dari jendela kamar suka Van Gogh di Saint-Rémy-de-Provence, tepat sebelum matahari terbit, dengan tambahan desa imajiner.

Lukisan yang sederhana ya. Namun, ada sebuah pesan tersembunyi yang akan mengubah total pemahaman kita terhadap lukisan ini. Saya ingin memberikan BIS waktu untuk mencari tahu kira-kira apa ya pesan tersembunyinya. Petunjuknya ada dalam desa imajiner yang dilukis Van Gogh. Kalau di layar terlalu kecil, maka boleh dibuka di *google* dan di *zoom*-in.

BIS, apabila kita memperhatikan dengan saksama kepada desa itu, kita akan menemukan satu bangunan yang mencuat tinggi dan bangunan inilah yang kita cari. Kenapa demikian? Lebih dari sekedar menggambarkan pedesaan di sekitar Saint-Rémy, lukisan ini menggambarkan pemandangan jiwa Van Gogh. Bagi sang pelukis, warna indigo yang digunakan untuk langit mewakili kehadiran Tuhan

yang tak terbatas, dan warna untuk benda-benda langit (atau bintang), yaitu kuning, adalah warna kasih Ilahi bagi Van Gogh. Cahaya-cahaya Ilahi dari bintang-bintang terpantul di desa di bawahnya, di mana setiap rumah diterangi oleh cahaya kuning, oleh cahaya Ilahi itu. Tetapi satu bangunan tadi, di desa imajiner Van Gogh yang tidak ada warna kuning, tidak ada cahaya, tanpa kehadiran Ilahi, bangunan itu adalah gereja.

Lukisan ini menangkap sentimen Van Gogh yang bergumul, yang kecewa dengan gereja. Apakah makna dari lukisan ini masih bergema bagi kita sekarang? Ketika kita melihat gereja sekarang, “*gak srek, gak puas, seharusnya gak kayak gini,*” adakah kecewa atau malu yang kita rasakan?

BIS, secara personal tema khotbah hari ini berat untuk dibawakan, karena saya takut jadi orang munafik. Mendorong orang lain untuk “Mengasihi Gereja Tuhan,” sedangkan saya sendiri masih ada masa bodoh, capek, dan kecewa dengan gereja. Kemudian, gereja seperti apa yang perlu kita kasihi? Kalau BIS ingat beberapa teman sudah menyampaikan khotbah dengan topik seputar gereja, seperti “Gereja: Kesatuan Tubuh Kristus,” atau “Gereja: Persekutuan Orang Percaya.” Dari temanya kita sudah bisa dapat kesimpulan yang cukup jelas, bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya. Gereja adalah kesatuan tubuh Kristus.

Gereja bukan sekadar berbicara tentang gedung atau denominasi. Gereja adalah tubuh Kristus dengan Kristus yang menempatkan diri-Nya sebagai kepala. Tubuh Kristus adalah kita semua, orang-orang kudus. Ketika kita berbicara tentang gereja, dan secara khusus persoalan, “mengasihi gereja Tuhan,” ini bukan soal masalah gereja layak atau tidak, tetapi adalah masalah ketaatan kita melakukan perintah Tuhan, yaitu hukum yang terutama, Matius 22:37-39, mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama.

Kita tidak tahu pasti apa yang van Gogh lakukan dalam pergumulannya dengan gereja, tetapi hari ini, bersama-sama kita dapat melihat gereja, *seeing the Church as Jesus sees it*, dan ...pada akhirnya bertanya kepada diri sendiri, “*do you love the church?*” Sebelum kita bisa bertanya, “*do you love the church?*” kita harus tahu alasannya dahulu. Mengapa kita harus mengasihi gereja, *why should we love the church?* Pada kesempatan ini, kita akan bersama-sama melihat kepada Efesus 5:25-32. Dari pembacaan ayat, BIS dapat melihat bahwa ayat ini banyak membahas relasi suami-istri. Sejalan dengan tema hari ini, saya akan meng-*highlight gambaran* yang dipakai Paulus dalam bagian ini untuk menjelaskan tentang kasih yang harus dimiliki seorang suami kepada istrinya. Saya mengajak BIS untuk berfokus pada refleksi Paulus mengenai Kristus dengan gereja.

Melalui ayat-ayat ini, kita akan belajar mengapa anggota tubuh Kristus harus mengasihi sesamanya seperti Yesus mengasihi jemaat-Nya. Saya mengajak kita melihat 3 prinsip penting mengapa kita harus mengasihi gereja.

## POIN 1

Yang pertama, “Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Jadi mengapa kita harus mengasihi gereja? Karena Kristus mengasihi gereja-Nya. BIS, Efesus 5:22-32 masuk ke dalam runtutan ayat yang membahas *household codes* atau peraturan-peraturan rumah tangga. Ayat-ayat ini memiliki kemiripan dengan tulisan moral Yunani-Romawi dimana fokus diberikan kepada pihak yang lebih rendah pada ketiga pasangan, yaitu istri-suami, anak-orang tua, hamba-tuan. Tetapi Paulus merusak premis dasar dari kode-kode moral ini, yang umumnya didasari oleh otoritas mutlak kepada

kepala rumah tangga laki-laki. Sebaliknya, jika kita membaca ayat 18 dan 21, sesungguhnya semua kode rumah tangga yang Paulus bangun didasarkan pada gagasan ini, yaitu bahwa “hendaklah kamu penuh dengan Roh” dan “rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus.” Jadi, pada waktu itu, Paulus sedang mengusulkan hal yang baru, yang tidak pernah didengar sebelumnya. Ia memanggil semua anggota keluarga, termasuk kepala rumah tangga untuk tunduk satu sama lain.

Kembali lagi, sebenarnya ada banyak hal yang dapat kita gali dari bagian ini, seperti bagaimana instruksi Paulus kepada suami untuk mengasihi istri adalah hal yang tidak lazim pada waktu itu. Tetapi, kita langsung akan melihat kepada ayat 25. Ayat 25, “Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.” Di sini kita menemukan dasar dan teladan untuk suami mengasihi istrinya. Jadi, dasar dan teladan kasih suami untuk istrinya adalah kasih Kristus untuk jemaat. Bagaimana Kristus mengasihi jemaat-Nya? Ia mengambil inisiatif dalam menyerahkan diri-Nya sendiri kepada kematian. Kristus juga memelihara jemaat-Nya.

Di dalam ayat 26-27, Kristus menguduskan mereka, *“menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman,”* *“supaya jemaat-Nya bisa berdiri cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela.”* Analogi hubungan pernikahan ini tidak asing lagi bagi kita, sebab Israel di Perjanjian Lama dipandang sebagai istri dan Allah sebagai suami. Kita dapat melihat dalam kitab Hosea, atau kepada kitab Yesaya 54:5-7; 62:4-5. *Nah BIS*, ayat 29 berkata bahwa “tidak ada orang yang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya.” Selain menguduskan jemaat-Nya, Kristus juga

mengasihi tubuh-Nya. Kita dapat menarik satu pernyataan kuat dari ayat 29, yaitu bahwa Kristus tidak membenci tubuh-Nya. Siapa tubuh-Nya? Kita. Ayat 30, Paulus mengganti cara ia berbicara dari sudut pandang orang ketiga ke sudut pandang orang pertama. Kata “kita” Paulus gunakan ketika berbicara mengenai Kristus dan tubuh-Nya, untuk menekankan bahwa Paulus pun juga adalah anggota tubuh Kristus.

Kemudian di ayat 31-32, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.” BIS, Paulus bilang bahwa persatuan antara kita dengan Kristus itu sangat kuat, sangat erat, dan nyata sehingga kita menjadi bagian dari Dia, menjadi tubuh-Nya, di mana Kristus menempatkan diri-Nya sebagai kepala kita. Tidak mungkin kita menemukan kepala tanpa tubuh, kecuali di film-film *horror*.

BIS, Alkitab menyatakan bagaimana Allah begitu mengasihi kita. Ia telah memilih kita, menentukan kita, bagaimana Ia datang, mengajari dan menderita, mati, bangkit dan memerintah. Allah memanggil, membenarkan, membersihkan, memelihara, dan Ia akan membesarkan, memuliakan dan memuaskan kita selama-lamanya dengan diri-Nya sendiri.

BIS, betapa besar kasih Kristus bagi gereja-Nya. Mari berefleksi, apakah kasih kita sifatnya transaksi? Adakah kita hanya mau mengasihi yang gampang, yang menguntungkan, dan menolak yang tidak enak, yang tidak layak? BIS, instruksi Paulus kepada istri dan suami untuk saling tunduk dan mengasihi tidak didasari oleh kemampuan mereka, oleh *merit* mereka dalam memenuhi kewajiban. Jika ketundukan istri semata-mata didasari oleh kemampuan suami

mengasihi istri, dan kasih suami semata-mata diberikan oleh kemampuan istri untuk hormat, maka itu sifatnya transaksional. Paulus ingin mengarahkan kita pada sebuah *unconditional love*, yang klimaksnya ada pada Kristus yang terlebih dahulu mengasihi kita. 1 Yohanes 4:19, “Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita.”

Karena Kristus mengasihi gereja, aku pun seharusnya mengasihi gereja, aku mau belajar mengasihi gereja karena—poin pentingnya—Kristus mengasihi gereja. Tetapi, sering kali kita menemukan gereja itu tidak sempurna. Benar bukan? Mungkin ada dari kita yang malu karena gereja, atau dipermalukan oleh gereja, kecewa karena gereja. Mungkinkah kita menyimpan kepahitan dan dendam? BIS, ketika kita bergumul dengan realitas dari gereja, saat itulah Tuhan ingin kita belajar dari bagaimana Kristus mengasihi gereja-Nya.

Mari kita ingat apa atau—lebih tepatnya—siapa itu gereja? Kita semua adalah gereja. Kita adalah tubuh-Nya. Kita sendiri sadar betapa berdosa diri kita. Tiap hari kita *chapel*, ada pengakuan dosa. Bohong kalau kita bilang ke Tuhan, dalam rentang waktu sehari, kita tidak berbuat dosa sama sekali. Apalagi Tuhan, Allah yang kudus, Dia lebih tahu betapa bobroknya kita. Bagaimana Ia melihat segala perbuatan yang kita anggap saleh? Bisa jadi, seperti Yesaya 64:6 berkata bahwa itu seperti kain kotor di hadapan Tuhan. Kita adalah musuh, seteru-seteru Allah. Tetapi Ia lebih dahulu mengasihi kita. Yesus mengasihi kita bukan pada waktu kita itu baik, suci, sempurna. Ia mengasihi kita bukan pada waktu kita bisa menerima Dia.

Ia mengasihi kita meskipun Ia tahu—dalam Kemahatahuan-Nya—apa saja yang akan terjadi. Ia mengasihi kita, meskipun Ia tahu bahwa Dia akan ditolak, disalibkan, serta mendapatkan murka dari Bapa. “Dia yang tidak mengenal dosa dibuat-Nya menjadi dosa karena

kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 5:21). Apakah kita masih mau memegang erat kepada tali kekecewaan, kepahitan kita terhadap gereja atau maukah kita terpicik oleh kasih Kristus kepada kita, kita gereja-Nya, kita tubuh-Nya.

BIS, ketika orang-orang Kristen mengalami penganiayaan pada waktu pemerintahan kaisar Nero, Petrus—seorang rasul yang terkenal—dan orang-orang di sekitarnya menyadari bahwa pihak kaisar pasti akan menangkap dan menganiaya dia. Maka Petrus melarikan diri dari Roma. Ketika dia sedang melarikan diri, Petrus bertemu dengan Yesus dalam sebuah visi. Dengan terkejut, Petrus bertanya, “*quo vadis, Domine?*” Artinya, “Tuhan, ke mana Engkau pergi?” Petrus melihat Yesus berlari, berbalik arah darinya dan Yesus menjawab bahwa Dia akan pergi ke Roma untuk disalibkan kembali. Yesus berlari, berbalik arah dari Petrus, menuju ke Roma. Ia pergi ke Roma untuk domba-domba-Nya. Yesus sepertinya ingin bilang kepada Petrus, “*Tetapi jika kamu melarikan diri, siapa yang akan menggembalakan domba-domba-Ku?*”

Petrus sadar dan ia berbalik, ia pergi ke Roma untuk menghadapi penganiayaan apa pun yang mungkin menimpanya. BIS, kesimpulan dari poin pertama adalah bahwa sebagai hamba Kristus, duta Kristus, kita semua diminta untuk mengasihi gereja.

## POIN 2

Yang kedua, kita adalah tubuh Kristus. Kenapa kita harus mengasihi gereja? Karena itulah yang sewajarnya, itulah yang seharusnya, *what ought to happen*. Ayat 29-30 berbunyi, “Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan



merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, karena kita adalah anggota tubuh-Nya.”

Di sini, Paulus menggunakan ilmu logika yang jelas dan masuk akal. Umumnya orang normal tidak akan melukai tubuhnya sendiri. Umumnya orang normal akan menganggap tubuh sendiri penting. Orang normal tidak akan berdiri di atas jurang dan kemudian berpikir, “Ah.. kayaknya asyik nih. Aku akan melompat langsung ke bawah tanpa alat pengaman apa pun.” Iya, ada orang aneh yang melukai tubuhnya sendiri. Ada juga orang asketis yang sangat ekstrem sengaja membuat tubuh mereka tidak nyaman. Tetapi kita, yang normal, akan merawat tubuh sendiri dan menjaganya dari bahaya. Itu sebabnya kita pakai helm, pakai sabuk pengaman, dan mengikuti program vaksin. Kita ingin yang terbaik untuk tubuh kita sendiri. Normalnya, kita tidak akan suka tubuh yang sakit-sakitan. Begitu pula Kristus. Ia ingin yang terbaik untuk gereja-Nya, untuk tubuh-Nya.

Apa yang baik bagi tubuh Kristus? Dengan istilah yang penuh kasih sayang, Paulus menggunakan kata “mengasuh” dan “merawat” ketika mendeskripsikan Yesus yang mengasahi tubuh-Nya atau jemaat-Nya. Bagian firman Tuhan lain seperti Kolose 3:12 berbunyi demikian, “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran.” Lalu ayat 14 berbunyi, “Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.” Terakhir di ayat 17, “dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan dan perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.”

Dalam kehidupan keseharian kita, mari kita dengan hikmat daripada Kristus mengajar dan menegur seorang akan yang lain, bukan bersikap masa bodoh. Mari kita saling menyapa, menanyakan kabar,

berdoa seorang akan yang lain, bukannya bergosip. Mari kita bersyukur ketika kita menerima teguran dan Tuhan menunjukkan bahwa teguran itu tulus adanya, bukannya komplain. Mari kita mau mengorbankan ego, *pride*, keinginan untuk selalu diutamakan, untuk selalu dituruti. Mari kita mengasihi sesama kita dengan menjadi kawan bagi mereka. Menjadi sesama anggota tubuh. Sehingga ketika teman kita bersukacita, kita bersukacita, dan ketika teman kita menangis, kita juga menangis. Hal-hal yang saya sebutkan tadi tidaklah mudah, *tetapi ketika kita sadar bahwa kita ada hanya oleh anugerah-Nya, Tuhan bisa meminta apa pun dari kita.*

Dari aplikasi tadi, saya akan mencoba mengibaratkannya dengan penyakit *back pain*. Kalau *back pain*, pastinya punggung kita sakit, tetapi bukan hanya bagian punggung, sakit itu bisa menjalar ke mana-mana. Sakit itu bisa menjalar ke mana-mana. Bukan cuman punggung yang merasakannya, kaki, lengan pun sakit juga. Sesama anggota tubuh merasa sakit ketika ada yang sakit. Terus ketika punggung sakit, apakah kemudian normal untuk *breakdancing*, muter-muter di lantai? Gak mungkin bukan? Sesama anggota tubuh akan menjaga dan men-*support* anggota lain yang sakit.

Sedikit *sharing* BIS, ketika mama saya dipanggil Tuhan 29 April lalu, salah satu hal yang sangat saya syukuri adalah ketika seorang teman yang belum pernah bertemu, bahkan berkenalan dengan mama saya, waktu dia mendengar kabar itu—dan saat itu dia lagi balik ke rumahnya naik motor—dia menangis. Dia menangis karena dia tidak bisa membayangkan kesesakan yang saya alami waktu itu. Teman saya tidak kehilangan apa-apa, tidak kena efek apa-apa, tetapi karena kasihnya pada saya, dia terluka karena saya terluka. BIS, tentunya ilustrasi ini tidak dapat dibandingkan dengan kesempurnaan kasih Kristus bagi tubuh-Nya. Tetapi lewat kejadian ini, Tuhan mengizinkan

saya mengecap seperti apa kasih Kristus bagi tubuh-Nya lewat sesama anggota tubuh Kristus.

BIS, dalam sistem pertahanan tubuh yang normal, sel darah putih kita sudah diprogram untuk mengenali mana organisme asing dan mana yang berasal dari tubuh sendiri. Bahkan tubuh kita, tubuh dalam arti harfiah, tidak menyerang dirinya sendiri. Jika tubuh menyerang dirinya sendiri, itu berarti ada yang salah. Itu sebabnya ada namanya penyakit auto-imun, yang terjadi karena sistem pertahanan tubuh menyerang jaringan sehat dari tubuh sendiri. Disebut penyakit karena bukan itu sewajarnya, bukan itu desain orisinalnya.

### POIN 3

BIS, Kristus memosisikan diri-Nya sebagai kepala dari pada gereja. Kepala dan tubuh adalah satu entitas. Dalam poin 1 dan 2, kita telah membahas alasan mengapa kita harus mengasihi gereja. Karena Kristus mengasihi tubuh-Nya. Karena tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri.

Oke... lalu kenapa? *So what?*

“Biar Kristus mengasihi tubuh-Nya. Aku juga mengasihi tubuhku sendiri. Aku aktif melayani, setiap hari tidak pernah tidur siang, selalu latihan chapel. Tidur? Siapa dia? Setiap ada acara, aku selalu terlibat di kepanitiaan. Bukankah Tuhan sudah lihat inisiatifku, keaktifanku? Apakah perlu banget, harus banget aku mengasihi gereja? Belum tentu juga lulus dari sini aku melayani di gereja.”

BIS, mari kita membuka KIS 9:3. Dalam perjalanannya ke Damsyik, Saulus mendapati sebuah cahaya terang dari langit mengelilingi dia dan terdengarlah suara yang berkata kepadanya: “Saulus, Saulus, mengapakah engkau menganiaya Aku?” BIS, saat itu Saulus atau Paulus belum pernah bertemu dengan Yesus. Perhatikan...

bahwa suara itu tidak bertanya: mengapa engkau menganiaya gereja-Ku? Tetapi “mengapa engkau menganiaya AKU?” *Yesus mengidentifikasi gereja sebagai bagian dari diri-Nya. Implikasinya adalah apa pun yang dilakukan terhadap gereja, itu dilakukan terhadap Kristus.* Siapa pun yang menyerang tubuh-Nya berarti menyerang Kristus. Siapa pun yang menyiksa jemaat-Nya, sedang menyiksa Kristus. Di ayat 5, Saulus bertanya: “Siapakah Engkau, Tuhan?” Kata-Nya: “Akulah Yesus yang kau aniaya itu.”

Dengan kata lain, jika kita membenci gereja, kita membenci Kristus. Ketika kita mengasihi gereja, kita mengasihi Kristus. BIS, Kristus mengasihi gereja-Nya. Dan kita adalah gereja yang seharusnya tidak saling menyakiti. *Tapi apakah kedua hal ini cukup menjadi alasan kita untuk mengasihi gereja? Tidak. Kedua hal ini belum cukup.*

Pada waktu Petrus kembali ke Roma, apa yang ada di benaknya? Saya rasa Petrus mengingat pertanyaan Yesus: *do you love me? Take care of my sheep.* Apakah engkau mengasihi aku? Gembalakanlah domba-domba-Ku.

Alasan yang ketiga adalah karena kita mengasihi Kristus. Jika kita berhenti di poin pertama, itu artinya kita mengasihi gereja hanya karena perintah, seperti seorang upahan. Jika kita berhenti di poin kedua, maka mungkin saja kita melakukannya supaya tubuh kita tidak sakit, artinya kita bisa punya motivasi untuk diri sendiri. Tetapi *ketika kita mengasihi gereja juga karena kita mengasihi Kristus*, maka betapa bersukacitanya hati Tuhan melihat kita.

Ironis ketika kita berdoa kepada Tuhan, “Tuhan aku mau mengasihi-Mu, aku mau lebih dekat pada-Mu.” Tetapi kenyataannya, kita menolak terlibat dalam komunitas, kita menolak mengasihi gereja karena mereka yang tidak mengasihi gereja Tuhan, tidak mengasihi

Kristus. BIS, seperti rumah-rumah di desa imajiner Van Gogh yang memantulkan cahaya kasih Allah, apakah terangmu menyala di gereja? Apakah kamu mengasihi gereja Tuhan?

*DO YOU LOVE ME?* (Apakah kamu mengasihi Kristus?)